

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Belajar

Belajar didefinisikan sebagai proses pengalaman yang mengakibatkan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku yang tidak dapat dijelaskan oleh keadaan sementara, kematangan atau kecenderungan respon bawaan (Stephen B. Klein, 1991)

Menurut **W.S Winkel (1987)** belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut, bahkan hasil belajar orang itu tidak dapat langsung terlihat tanpa orang tersebut melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang diperoleh melalui belajar. Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, misalnya saat bergaul dengan orang lain, saat memegang benda dan saat menghadapi peristiwa, saat itulah manusia belajar. Namun tidak setiap berada di tengah-tengah lingkungan menjamin adanya proses belajar. Orangnya harus aktif sendiri, melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan, dan perasaannya. Misalnya setiap guru mengetahui dari pengalaman bahwa kehadiran siswa dalam kelas bukan berarti siswa sedang belajar, selama siswa tidak melibatkan diri dia tidak akan belajar, agar terjadi belajar, dituntut orang melibatkan diri; harus ada interaksi aktif.

Belajar menghasilkan perubahan; namun pernyataan ini tidak dapat dibalik, seolah-olah perubahan pada manusia merupakan hasil dari suatu proses belajar, karena dapat pula terjadi perubahan yang bukan akibat dari belajar, melainkan karena penyebab lain. Perubahan yang disebutkan dibawah ini bukan kasus gejala belajar (dalam **Winkel,1987**).

- Perubahan akibat kelelahan fisik dimana perubahan hanya bersifat sementara, sesudah periode istirahat yang cukup lama tenaga akan pulih kembali

- Perubahan akibat menggunakan obat dimana perubahan bersifat sementara. Setelah efek obat habis, tingkah laku akan kembali seperti biasa, kecuali bila terjadi kerusakan organ tubuh.
- Perubahan akibat penyakit parah atau trauma fisik dimana perubahan semacam ini biarpun mungkin permanen, tidak dapat dikatakan merupakan hasil dari proses belajar. Ini bukan sesuatu yang diperoleh melalui interaksi aktif subjek dengan lingkungan sebagaimana terjadi dalam belajar.
- Perubahan yang terjadi akibat pertumbuhan jasmani dimana perubahan semacam ini terjadi dengan sendirinya, asalkan anak mendapatkan perawatan secukupnya biarpun perubahan tersebut bersifat permanen. Dengan demikian bahwa tidak semua perubahan merupakan akibat langsung dari usaha belajar.

2.2. Learning Approach

2.2.1. Pengertian *Learning Approach*

Sederhananya, kontrak ini dibagi menjadi dua pertanyaan, kemauan dan keterampilan (Pintrich & DeGroot 1990) :

- Apa yang saya inginkan dari ini? Apa motif- motif saya?
- Bagaimana cara saya untuk dapat mencapai hal tersebut? Apa yang akan menjadi strategi- strategi saya untuk mencapai apa yang saya inginkan?

Motif cenderung menentukan strategi; apa yang ingin saya tentukan (motif) itu yang akan Lakukan (strategi). Motif dan strategi cenderung selaras, bersama- sama membentuk sebuah pendekatan untuk belajar (Biggs, 1985; Marton & Saljo 1976). Pendekatan belajar berasal dari kebutuhan untuk menangani modul pembelajaran, mereka menggambarkan cara khas dimana metakognisi mahasiswa berhubungan dengan situasi pembelajaran.

Learning approach atau pendekatan belajar memiliki dua macam pengertian. *Learning approach* merujuk pada suatu proses yang dipakai untuk mendapatkan hasil belajar, yang pada awalnya dikemukakan oleh **Marton & Saljo (1976, dalam Biggs, 1987)** didalam identifikasinya mengenai *surface approach* dan *deep approach*. *Learning approach* juga padat merujuk pada predisposisi untuk menggunakan proses khusus didalam kegiatan belajar (**Biggs, 1987a**).

Berdasarkan kombinasi motif dan strategi yang dipilih oleh individu, Biggs membagi *learning approach* kedalam tiga bentuk dasar, yaitu *deep approach*, *surface approach*, dan *achieving approach*. Namun berdasarkan penelitian lebih lanjut *achieving approach* merupakan indikator untuk *deep approach* dan *surface approach* (**Kember, Wong & Leung, 1999**). Oleh karena itu *achieving approach* kini tidak lagi termasuk ke dalam salah satu pendekatan belajar.

Learning approach memiliki dua komponen, yaitu bagaimana pendekatan terhadap suatu tugas (strategi) tergantung pada mengapa pendekatan tersebut diletakkan dalam urutan pertama (motif). Para mahasiswa memiliki kumpulan motif yang cukup stabil untuk melakukan proses pembelajaran dan setiap kumpulan motif menentukan strategi untuk menangani tugas-tugas akademik. Dengan demikian, motif *surface* dan strategi *surface* bersama-sama menjadi bagian dari *surface approach*, motif *deep* dan strategi *deep* pun menjadi bagian dari *deep approach* dan sebagainya

2.2.2 Jenis Learning Approach

2.2.2.1 Surface Approach

Surface approach merupakan pendekatan yang sedikit melibatkan aktivitas metakognitif. **Brophy (1986, dalam Biggs, 1993)** menyatakan tujuan utama *approach* ini adalah menyelesaikan tugas agar terhindar dari konsekuensi negatif, seperti dihukum atau tidak

mendapat nilai, dan dapat dilakukan dengan mempelajari kata- kata kunci secara *rote learning*. Hal yang esensial dari *surface approach* adalah siswa menyelesaikan tugas atau belajar dengan cara yang tidak seharusnya, misalnya menyelesaikan tugas karena ingin segera bermain, belajar karena diperintahkan orang tua, dan menghafal hanya bagian- bagian yang dianggap penting saja oleh siswa. Jadi, *surface approach* menggunakan *low- level strategy* yang sesungguhnya tidak memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Schmenk (1983), mahasiswa yang menggunakan *surface approach* akan melihat suatu tugas hanya sebagai tuntutan yang harus dipenuhi, melihat suatu materi atau tugas sebagai hal yang tidak berhubungan satu sama lain dengan materi atau tugas sebelumnya, belajar hanya untuk lulus dengan usaha seminimal mungkin, merasa khawatir ataupun cemas akan kegagalan terhadap suatu tugas, metode yang digunakan hanya menghafal berdasarkan materi yang diberikan dikelas dan hanya mengingat poin- poin tertentu pada suatu materi sehingga tidak dapat mengintegrasikan materi secara detail. Apabila menurut Biggs & Das (1973), mahasiswa cenderung menghindari untuk mencari makna dari suatu teori dan hanya menggunakan metode menghafal.

2.2.2.2. Deep Approach

Deep approach merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari dan meneliti tentang fakta- fakta baru, dan mempelajari fakta serta ide secara kritis dan mengikat struktur kognitif yang ada dan membuat hubungan antara ide- ide (Biggs, 1993). *Deep approach* didasarkan pada motivasi intrinsik atau rasa ingin tahu. Pada *deep approach* terdapat komitmen pribadi untuk belajar, dengan cara menghubungkan materi pelajaran secara pribadi pada konteks yang berarti bagi siswa tersebut atau pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya. *Deep approach* meliputi *higher cognitive level* , yaitu suatu proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran seseorang dimana materi yang telah diterima diolah lebih mendalam sampai terbentuk suatu pemahaman dan mampu mengaplikasikannya dalam hidup sehari- hari, bukan

semata-mata untuk dihapal saja. Pada *deep strategy*, aktivitas yang dilakukan adalah mencari analogi, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya, berdiskusi tentang apa yang telah dipelajarinya, mendapatkan keluasan pengetahuan. **Schiefle (1991, dalam Biggs 1993)** menyatakan strategi dipakai siswa adalah membaca teks dan menemukan hubungan yang positif serta kuat dengan kesediaan meluangkan waktu dan usaha mencari ide utama dalam suatu materi, mengajukan, mencari info baru.

Sedangkan Menurut Schmeck (1983), Mahasiswa yang menggunakan gaya belajar *deep approach* memiliki rasa ketertarikan dan memiliki kepuasan pribadi untuk mempelajari tugas-tugas akademik, berusaha untuk mencari makna yang mendasari suatu prinsip dari setiap materi ataupun tugas-tugas akademik, mengevaluasi pengetahuan yang didapat secara kritis, mengintegrasikan aspek atau bagian dari tugas menjadi suatu keseluruhan yang utuh, menghubungkan materi yang didapatkan dengan materi yang didapat sebelumnya dan mencoba untuk membentuk suatu simpulan dari materi yang didapatkan. Apabila menurut Biggs & Das (1973) mahasiswa yang menggunakan gaya belajar *deep approach* akan berpikir secara divergen yaitu pemikiran yang meliputi kemampuan berpikir kreatif dan keluwesan dalam berpikir, memiliki kinerja yang baik dan memiliki kemampuan untuk mencari makna.

Deep approach dan *surface approach* tersusun atas dua dimensi yaitu motif dan strategi. Ini artinya motif dan strategi merupakan kunci dari *learning approach*. Adapun yang menjadi pembeda antara *deep approach* dan *surface approach* adalah *deep* dan *surface* nya motif dan *deep* dan *surface* nya strategi.

Motif merupakan alasan atau tujuan mahasiswa untuk belajar, dan motif merupakan keadaan dalam diri yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Motif belajar dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri mahasiswa. Sedangkan strategi merujuk pada metode yang digunakan mahasiswa dalam memelajari materi (Biggs, 1993), dan strategi belajar pun menggambarkan cara

mahasiswa untuk terlibat pada suatu tugas- tugas akademik dan mengacu pada bagaimana mahasiswa mengatur tugas- tugas akademiknya (Biggs, 1987a).

Motif dibedakan berdasarkan *deep* dan *surface* nya *motive* , *deep motive* bersifat intrinsik, dimana mahasiswa belajar untuk mengaktualisasikan minat dan kompetensi pada materi akademik tertentu. Mahasiswa yang menunjukkan *deep motive* akan memiliki komitmen pribadi untuk memelajari materi mata kuliah, adanya ketertarikan pada tugas- tugas akademik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada suatu materi atau tugas- tugas akademik dan memiliki motivasi untuk beprestasi terutama pada bidang akademik. Sedangkan *surface motive* bersifat instrumental, tujuan utamanya adalah dapat memenuhi persyaratan minimal yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang menunjukkan *surface motive*, akan memiliki pemikiran pragmatisme yaitu konsep yang lebih mementingkan sisi praktis dibandingkan manfaat dan hanya mementingkan hasil akhir dibandingkan proses, lebih memfokuskan pada topik mata kuliah yang tampaknya penting, dan merasa khawatir atau cemas dengan tugas- tugas akademik ataupun ujian yang akan berdampak dengan prestasinya.

Sama halnya dengan strategi yang dibedakan berdasarkan *deep* dan *surface* nya strategi, *deep strategy* bersifat bermakna, mahasiswa membaca materi secara luas dan materi yang didapat dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan. Mahasiswa yang menunjukkan *deep strategy* akan memiliki sikap keterbukaan dalam berpikir untuk memelajari suatu materi atau tugas- tugas akademik, bersikap aktif dan kritis untuk mengevaluasi suatu materi, mencari analogi, menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan pengetahuan sebelumnya, dan dapat menarik simpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Sedangkan *surface strategy* bersifat mengolah kembali, mahasiswa membatasi target pada hal yang penting saja dan mengolah kembali dengan cara menghafalkannya. Mahasiswa yang menunjukkan *surface strategy* akan mengarahkan pada *rote learning* yang artinya menghafal secara berulang- ulang tapi hanya poin- poin tertentu saja tanpa mengetahui makna dari materi tersebut

dan mahasiswa cenderung bersikap secara tidak mandiri karena hanya tergantung pada materi yang diberikan dikelas dan tidak berusaha untuk mencari referensi lain.

Tabel 2.2. Motif dan strategi dalam *learning approach*

Pendekatan	Motif	Strategi
<i>Surface</i>	<i>Surface motive</i> bersifat instrumental, tujuan utamanya adalah dapat memenuhi persyaratan minimal.	<i>Surface strategy</i> bersifat mengolah kembali, membatasi target pada hal yang penting saja dan mengolah kembali dengan cara menghafalkannya.
<i>Deep</i>	<i>Deep motive</i> bersifat intrinsik, belajar untuk mengaktualisasikan minat dan kompetensi pada materi akademik tertentu.	<i>Deep strategy</i> bersifat bermakna, materi dibaca secara luas dan saling dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan.

Adapun yang menjadi ciri- ciri dua *learning approach* yang biasa digunakan mahasiswa adalah:

- *Deep Approach*
 - Melihat pada arti dari apa yang didapatnya
 - Memusatkan dalam argumen pusat atau konsep yang dibutuhkan untuk problem solving.
 - Interaksi secara aktif, mampu membedakan antara argumen dan bukti- bukti
 - Membuat hubungan antara modul- modul yang berbeda
 - Menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama
 - Mengubungkan materi yang didapat dengan kehidupan sehari- hari
- *Surface Approach*
 - Ditandai dengan *rote learning*
 - Memusatkan pada bahan- bahan yang sudah ada yang digunakan untuk *problem solving*.
 - Menerima informasi secara pasif. Gagal dalam membedakan prinsip dari latihan

- Memperlakukan modul dan program secara terpisah
- Hanya menerima materi yang ada tanpa menghubungkan dengan pengetahuan yang lama
- Memandang materi dipelajari untuk tujuan (Biggs, 1993)

2.3. *Presage, Process and product*

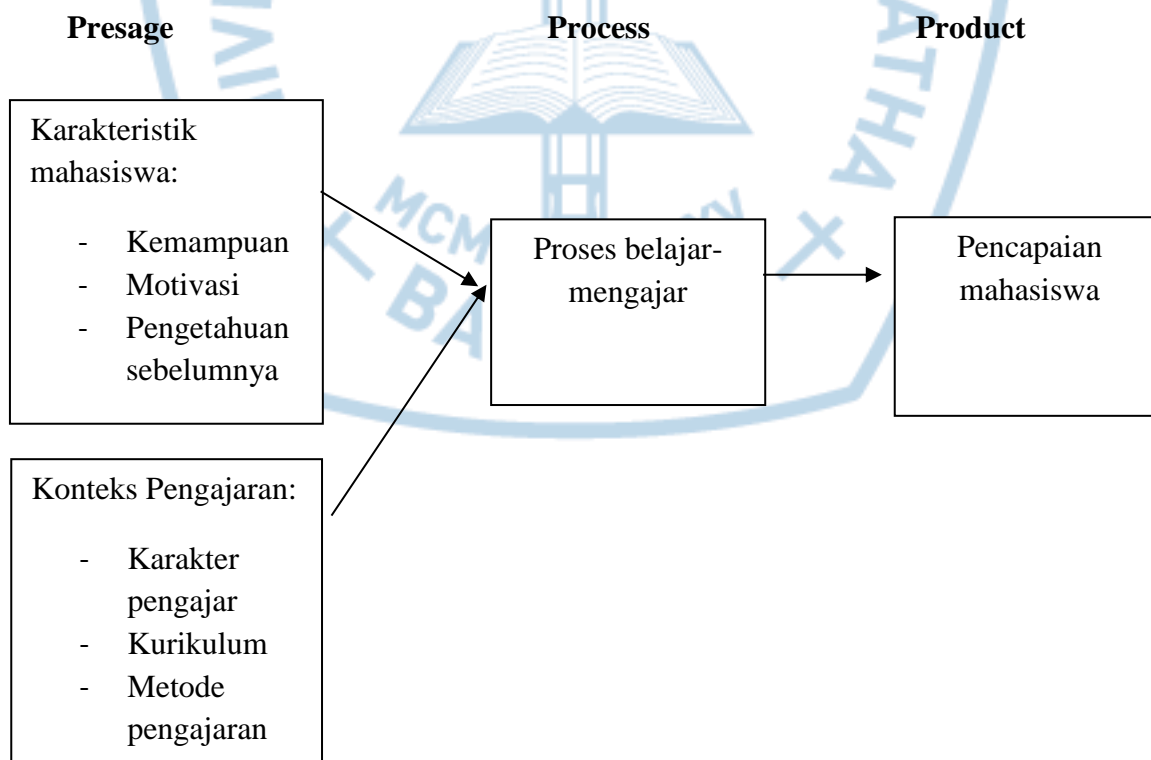
Cara yang tepat untuk mengkonseptualisasikan hubungan yang melibatkan siswa, konteks pengajaran dan proses belajar dari siswa dan hasil belajar dapat digambarkan jika kita mengadopsi model dari **Dunkin & Biddle** 1989, dalam Biggs, 1993), yaitu model *presage-process-product* yang diterapkan dari konteks pengajaran pada *learning approach* mahasiswa. Jika salah satu ditambahkan, seperti yang digambarkan dengan perkembangan linier dari *presage* menuju *process* kemudian *product*, setiap komponen berinteraksi dengan seluruh komponen lainnya, dan model tersebut menjadi sistem yang terintegrasi (**Von Bertalanffy, 1968 dalam Biggs, 1993**) dimana hal tersebut dapat memunculkan prediksi faktor dari komponen yang disebut *presage*, yang muncul dalam kegiatan belajar, terdapat dua macam yaitu:

- *Student presage factors*, yang relatif stabil dan berhubungan dengan belajar. Karakteristik dari siswa yang dimaksud adalah pengetahuan sebelumnya, kemampuan, nilai (*values*), dan harapan mengenai prestasi yang ingin dicapai, dan berhubungan dengan tugas yang ada saat itu, dan *learning approach* apa yang dipilih saat mengerjakan tugas.
- *Teaching presage*, merupakan faktor kontekstual. Termasuk didalamnya struktur yang kuat yang dibentuk dalam proses pengajaran dan institusi pendidikan, seperti struktur dari rangkaian pelajaran, isi kurikulum, metode pengajaran dan pengukuran dan iklim kelas.

Kedua faktor tersebut berinteraksi, misalnya persepsi dosen terhadap mahasiswa mengenai motivasi dan kemampuan siswa mempengaruhi keputusan pola pengajaran yang dilakukan. Sementara itu persepsi mahasiswa terhadap konteks pengajaran secara langsung akan mempengaruhi motivasi dan predisposisi dan keputusan mendorong untuk secepatnya bertindak

Tujuan utama dari model ini ialah *presage* melalui proses belajar mahasiswa menuju *product*. Urutan ini dan unsur pokok berikutnya sangat sulit untuk diteliti. Jadi antara *student presage* dan *teaching presage* dihubungkan dengan bagaimana tugas belajar tersebut diproses. (Biggs, 1987a dan Ramseden, 1985).

Demikian juga dengan *surface process*, mengarah pada struktur yang buruk dan hasil dari kualitas yang rendah, sedangkan *deep process* mengarah pada hasil yang berada pada tingkat yang tinggi (Biggs,1993)



2.3. Bagan *Presage*, *process*, dan *product*

2.4. Proses belajar sebagai suatu sistem

Efek dari interaksi diantara komponen yang ada didalam model dua pendekatan adalah menjadikan keseluruhannya menjadi suatu sistem (**Von Bertanffy, 1968 dalam Biggs, 1993**). Didalam sistem ekologi dinyatakan bahwa perubahan terhadap salah satu komponen akan memberikan dampak pada keseluruhan sistem atau komponen tersebut akan kembali pada status quo.

Setiap subsistem akan berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya, tidak hanya dalam subsistem itu sendiri, tetapi juga diantara berbagai komponen. Dugaan bahwa setiap subsistem berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya sangat bermanfaat untuk memahami kuesioner mengenai proses belajar digunakan untuk menunjukkan kualitas yang berangkat dari ruang kelas, secara individual atau didalam keseluruhan kelas (**Biggs, 1987b**). Kecenderungan didalam *learning approach* ini adalah cara mahasiswa untuk mengusahakan keseimbangan didalam sistem sebagai sesuatu yang dirasakan oleh setiap mahasiswa. Memberikan tujuan individu, persepsi dirinya terhadap kemampuannya, cara pengajaran dan pengujian, hasil, atribusi mahasiswa terhadap hasil yang diperoleh sehingga mahasiswa akan menemukan pendekatan khusus yang biasa digunakan dalam lingkungan belajar agar terus bersemangat dan merasa nyaman setiap harinya di dalam menghadapi lingkungannya, dan ini menjadi predisposisi tugas- tugas khusus sesuai dengan konteks. Beberapa orang mahasiswa dipredisposisikan untuk menggunakan *deep approach*. **Marton & Saljo**, ada tiga hal yang harus dipegang tentang *learning approach*:

- Pertama *deep* dan *surface* bukanlah merupakan sifat dari kepribadian atau *learning approach* yang menetap. Mahasiswa menggunakan pendekatan belajar sesuai dengan persepsinya tentang tugas yang diterimanya sehingga mahasiswa dapat menggunakan pola belajar yang berbeda terhadap tugas yang berbeda.

- Kedua, mengingat/ memorisasi dapat menjadi ciri baik *surface* maupun *deep approach*, namun memiliki peranan yang amat berbeda. Semua pendekatan belajar diasumsikan sebagai proses untuk mengingat kunci yang membedakan antara *deep* dengan *surface approach* untuk belajar adalah tingkat dari “kerja memori” untuk setiap pendekatan belajar, pada mahasiswa yang menggunakan *deep approach*, proses mengingat digunakan dalam upaya untuk mencapai pemahaman terhadap materi yang dipelajarinya. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan *surface approach*, proses mengingat merupakan tujuan akhir dari pendekatan itu sendiri, artinya mahasiswa tersebut hanya bertujuan untuk menghafalkan materi yang telah dipelajarinya dan bukan untuk memahami,
- Ketiga, *deep* dan *surface* menggunakan manifestasi dari tujuan yang ingin dicapai mahasiswa. Didalam mengerjakan tugas, mahasiswa akan menggunakan *knowledge making approach* atau *data reproducing approach*. Tujuan ini akan berubah sejalan dengan tugas dari mahasiswa (sebagai contoh, jika materi terlalu sulit sedangkan waktu yang tersedia sangat singkat mahasiswa mungkin akan mengganti *knowledge- making* menjadi *data reproducing*. Namun untuk mengerjakan suatu tugas, siswa tidak dapat menggunakan kedua pendekatan sekaligus. (<http://www.learning.ox.ac.uk>)

2.5. Faktor yang berkaitan dengan Learning Approach

2.5.1. Personal Factors

- *Conception of learning*

Pada awalnya, **Marion, Dall'alba & Beary** juga menemukan 5 konsep seperti yang telah diungkapkan oleh **Saljo (1979)**. Penemuan konsep yang sama ini juga dilanjutkan dengan penemuan yang sama dalam variasi mengenai pengertian belajar, hanya saja dengan penjelasan yang lebih detail. Hal ini dilanjutkan dengan pemisahan antara konsep dengan

kategori dalam deskripsi sehingga pada akhirnya ditemukan konsep baru dalam belajar. Konsep ini sejalan dengan konsep belajar yang dikemukakan oleh **Saljo** , meskipun berbeda dalam pengkategorian deskripsi.

Ditemukan 6 kategori belajar yang berbeda dimana belajar dipandang sebagai:

1. *Increasing one's knowledge* (meningkatkan pengetahuan), disini belajar diartikan meningkatkan pengetahuan. Pada konsep ini belajar berarti kuantitatif.
2. *Memorizing and reproducing* (mengingat dan mengolah), belajar dikaitkan dengan mengingat dan mengolah, dimana berkaitan dengan apa yang diterima (sesuatu yang dihafalkan) dan bagaimana agar dapat diterima (dengan menghafal). Berdasarkan konsep ini belajar hanyalah sebatas menghafalkan secara terus menerus (*rote learning*) dan tentu saja bersifat kuantitatif.
3. *Applying* (mengaplikasikan), belajar adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, dimana pengetahuan yang telah disimpan digunakan dengan kebutuhannya, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang belajar karena itu akan berguna bagi dirinya sendiri.

Ketiga konsep ini masing- masing merupakan proses pembelajaran yang sifatnya *ready made* , atau dengan kata lain belajar seperti apa adanya pengetahuan tersebut, tanpa ada proses pembelajaran yang sampai pada tahap membentuk kesimpulan sendiri dan dengan sendirinya meningkatkan kualitas dari pengetahuan yang telah didapat tersebut. Berikut akan dijelaskan ketiga konsep yang berbeda dengan tiga konsep belajar sebelumnya.

4. *Understanding* (mengerti) , belajar adalah mengerti atau memaknakan sesuatu. Sesuatu yang dipelajari tidak secara mentah diterima, melainkan melalui proses mengerti atau memaknakan sesuatu berdasarkan sudut pandang diri sendiri.
5. *Seeing something in different way* (memandang sesuatu dengan cara yang berbeda), dalam hal ini, seseorang merubah caranya dalam berpikir dan mengubah konsep

mengenai suatu hal sehingga dapat dikatakan bahwa perspektif seseorang mengenai sesuatu ikut berubah seiring dengan proses pembelajaran.

6. *Changing as a person* (merubah diri) , merupakan tahapan pemaknaan belajar tertinggi, dan hanya sedikit orang yang sampai pada tahap ini, dengan belajar, seseorang dapat melihat suatu peristiwa/ fenomena dari berbagai sudut pandang, serta memandang dunia dengan makna yang berbeda.

Ketiga konsep diatas (1, 2, 3) masing- masing terkait dengan *surface approach*, dimana belajar hanya bersifat ekstinsik dengan hal- hal lain seperti hasil dan imbalan yang memengaruhi proses pembelajaran hanya dengan sekedar menghafal. Sementara ketiga konsep belajar selanjutnya (4, 5, 6) masing- masing terkait dengan penggunaan *deep approach* tidak selalu terkait dengan tinggi maupun rendahnya kemampuan verbal (**Biggs, 1987**). *Deep approach* tidak selalu digunakan oleh mahasiswa dengan kemampuan verbal tinggi, mahasiswa yang memiliki kemampuan verbal rendah dapat pula menggunakan pendekatan ini, kecuali bagi mahasiswa dengan kemampuan verbal yang sangat rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *ability* merupakan salah satu indikator yang mendukung penggunaan *learning approach* yang beragam, meskipun bukan merupakan faktor yang terpenting dalam kaitannya dengan *learning approach*.

- *Abilities*

Menurut Biggs (1987), mahasiswa dengan kemampuan verbal yang lebih rendah akan lebih menggunakan *surface approach*, walaupun penggunaan dari *deep approach* tidak selalu dihubungkan dengan kemampuan verbal yang tinggi atau rendah. *Abilities*, bagaimanapun memiliki hubungan mengenai penggunaan pendekatan yang berbeda, namun hak tersebut bukanlah karakteristik personal yang paling penting dalam memilih *learning approach*.

- *Locus of Control*

Faktor yang terakhir dari *personal factor* adalah *locus of control* menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *internal locus of control* lebih berpartisipasi didalam kelas, bersifat lebih reflektif, lebih memperhatikan materi, mencari dan menggunakan informasi dalam pemecahan masalah, tetap sadar terhadap informasi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dikemudian hari, dan dapat meraih prestasi yang lebih baik daripada *external locus of control* (Wang, 1983 dalam Biggs. 1993). Sedangkan mahasiswa dengan *external locus of control* akan lebih mempercayai bahwa orang lain yang lebih mempengaruhi kesuksesan yang diraihinya (misalnya apabila mahasiswa tersebut mendapatkan nilai yang tinggi maka, ia beranggapan bahwa ia sedang beruntung atau dosen pengajar baik dalam memberikan nilai).

2.5.2. Experiential background factor

- *Parental education*

Berdasarkan penelitian, mahasiswa yang menggunakan *deep approach* biasanya memiliki orangtua yang berpendidikan cukup tinggi (minimal SMA), hal ini terjadi karena orangtua dengan pendidikan tinggi cenderung akan merasa kurang puas apabila anaknya memiliki hasil yang biasa saja. Orangtua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga ketika anaknya bertanya, ia mendapatkan penjelasan yang menyeluruh dan mendalam tentang suatu hal tertentu. Sementara dengan orangtua dengan tingkat pendidikan rendah (SMP atau kurang), anak-anaknya cenderung menggunakan *surface approach*, hal ini terjadi dikarenakan orangtua tersebut umumnya ingin memperoleh hasil yang baik dan lebih sukses dibandingkan dengan mereka dahulu, tetapi tidak didukung dengan pengetahuan yang memadai, sehingga apabila anaknya bertanya, orangtua tersebut kurang dapat menjelaskan secara menyeluruh dan mendalam.

- *Everyday adult experience*

Berdasarkan penelitian, mahasiswa yang berada di lingkungan dimana orang dewasa disekitarnya memiliki kemampuan perencanaan dan analisis yang baik akan menyadari pentingnya setiap mata kuliah yang diajarkan, sehingga akan tertarik untuk memahaminya secara lebih mendalam. Sedangkan mahasiswa yang tinggal dimana orang dewasa disekitarnya kurang memiliki kemampuan perencanaan dan analisis yang baik akan cenderung menganggap setiap mata kuliah yang diajarkan sebagai suatu hal yang harus mereka tempuh untuk syarat kelulusan tanpa menyadari pentingnya setiap mata kuliah tersebut dan cenderung hanya berusaha seminimal mungkin.

- *Experience in learning institutions*

Mencakup mengenai kualitas kehidupan disekolah, berdasarkan penelitian mahasiswa yang menggunakan *deep approach* mengatakan bahwa mereka menyukai kuliah, memandang kuliah sebagai suatu hal yang berguna dan para dosen pengajar bersikap adil, sementara mahasiswa yang menggunakan *surface approach*, tidak menyukai kuliah, menganggap setiap mata kuliah sebagai suatu hal yang kurang bermanfaat dan merasa dosen pengajar bersikap kurang adil.